



LETTER OF ACCEPTANCE

Nomor: 049/JPAIBP/IAINSAG-PAI/06/2026

Dear Mr/Ms. **Fatia Zahra, Suraiya, Imran, Amiruddin & Masbur**

Paper Number : PEKERTI-07
Date Accepted : 29 June 2026
Paper Title : **“Urgensi Upaya Kerja Sama Antara Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan siswa kelas VIII di MTsN 1 Aceh Tengah”**
Article Code : 8128
Authors : Fatia Zahra,
Suraiya,
Imran,
Amiruddin,
Masbur.

Congratulations!

We are pleased to inform you that your paper has been **accepted** for publication in **Jurnal Pekerti: Journal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**, an accredited journal indexed in SINTA 4, **Volume 8, Number 2, 2026**, which will be published in **August 2026** by the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

The article will be **officially published** in the stated volume and issue once the author has completed all remaining publication procedures of Jurnal PEKERTI.

Gorontalo, 30 June 2026

Your Sincerely

Chief Editor of Jurnal PEKERTI


Najamuddin Pettasolong

Urgensi Upaya Kerja Sama Antara Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan siswa kelas VIII di MTsN 1 Aceh Tengah

Fatia Zahra¹, Suraiya², Imran³, Amiruddin⁴, Masbur⁵

220201001@student.ar-raniry.ac.id¹, suraiya@ar-raniry.ac.id², imran@uin-arraniry.ac.id³, amiruddin@uin.ar-raniry.ac.id⁴, masbur@ar-raniry.ac.id⁵

Universitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh¹

Correspondent Author: ¹Fatia Zahra

Email: 220201001@student.ar-raniry.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v7i1.xxxx>

Received: 202x-xx-xx; Accepted: 202x-xx-xx; Published: 202x-xx-xx

ABSTRACT

This research seeks to investigate the importance of cooperation between teachers and parents in enhancing disciplinary practices among eighth-grade students at MTsN 1 Aceh Tengah. A qualitative descriptive design was adopted for this study. Data collection involved preliminary observations alongside semi-structured interviews conducted with four categories of informants, namely the school principal, members of the school committee, homeroom teachers, and the parents or guardians of eighth-grade students. The analytical process applied an interactive approach consisting of three stages reducing, presenting, and concluding the data while source triangulation was employed to verify the validity of the data collected. The findings indicate that collaboration mechanisms including student notebooks, WhatsApp class groups, parent meetings, and home visits have a significant positive impact on student discipline when implemented consistently. The analysis through Al-Ghazali's three conceptual frameworks habituation, value alignment, and continuous supervision reveals that teacher-parent collaboration is not merely an administrative strategy, but a theological-pedagogical necessity in Islamic education. The study concludes that effective collaboration requires consistent implementation and active responsiveness from both parties to produce sustainable behavioral change in students.

Keywords: Teacher-Parent Collaboration; Discipline; Islamic Education; Al-Ghazali.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah seberapa penting peran kolaborasi antara pihak guru dan orang tua dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas

VIII di MTsN 1 Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan empat kelompok informan, yaitu kepala madrasah, komite madrasah, wali kelas, serta orang tua atau wali murid kelas VIII. Proses analisis data dilaksanakan melalui teknik interaktif yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai dengan triangulasi sumber sebagai upaya untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa berbagai bentuk mekanisme kerja sama, seperti buku catatan siswa, grup WhatsApp kelas, pertemuan wali murid, serta kunjungan rumah, terbukti memberikan pengaruh positif yang cukup besar terhadap tingkat kedisiplinan siswa, terutama apabila dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Analisis melalui tiga kerangka konseptual Al-Ghazali, yaitu pembiasaan, keselarasan nilai, dan pengawasan berkesinambungan, mengungkapkan bahwa kerja sama guru dan orang tua bukan sekadar strategi administratif, melainkan suatu keharusan pedagogis-teologis dalam pendidikan Islam. Penelitian menyimpulkan bahwa kerja sama yang efektif memerlukan konsistensi pelaksanaan dan respons aktif dari kedua pihak untuk menghasilkan perubahan perilaku siswa yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kerjasama Guru dan Orang Tua; Kedisiplinan; Pendidikan Islam;



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kedisiplinan peserta didik merupakan salah satu unsur mendasar dalam proses pendidikan yang memiliki peran besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian. Disiplin tidak hanya diartikan sebagai ketaatan terhadap tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam menginternalisasi nilai tanggung jawab, kesadaran diri, serta keterampilan dalam mengendalikan perilaku secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku disiplin pada diri siswa tidak terbentuk dalam waktu singkat, melainkan berkembang secara bertahap melalui proses yang berkelanjutan, di mana faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan sekitarnya turut memberikan pengaruh yang signifikan (Santrock, 2024).

Permasalahan kedisiplinan peserta didik menjadi semakin kompleks apabila dianalisis dari sudut pandang perkembangan psikologis remaja awal, khususnya pada siswa kelas VIII yang berada pada rentang usia sekitar 12–14 tahun. Pada tahap ini, individu tengah memasuki masa peralihan yang krusial dari periode kanak-kanak menuju usia remaja, yang dicirikan oleh sejumlah perubahan mencakup aspek biologis, kognitif, serta sosial-emosional. Di samping itu, masa remaja menjadi fase yang sangat berarti dalam perjalanan pembentukan jati diri seseorang, di mana individu secara aktif menjelajahi berbagai nilai, peran dalam lingkungan sosial, serta arah tujuan hidupnya, sekaligus mulai menetapkan komitmen atas pilihan-pilihan yang diambilnya (Meeus, 2016).

Dalam kajian pendidikan Islam, Abu Hamid al-Ghazali memandang kedisiplinan sebagai bagian dari proses pembinaan akhlak (tahdzib al-akhlaq) yang dibentuk melalui pembiasaan dan latihan yang berkesinambungan. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa "Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang bersih merupakan permata yang sangat berharga, jika dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan tersebut" (Al-Ghazali, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa potensi dasar (fitrah) anak perlu diarahkan melalui pembiasaan yang konsisten agar terbentuk perilaku disiplin. Kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai wujud pengendalian diri yang tumbuh melalui keteladanan (uswah) dan pengawasan yang berkelanjutan. Menurut Al-Ghazali, orang tua memegang peranan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, sementara guru berfungsi untuk menguatkan serta melengkapi proses pembelajaran yang berlangsung di institusi sekolah. Oleh karena itu, keselarasan nilai, pembiasaan, serta pengawasan antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk kedisiplinan yang kuat pada diri peserta didik (Al-Ghazali, 2005). Pandangan Al-Ghazali tersebut diperkuat oleh Abuddin Nata yang merumuskan bahwa pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam, termasuk kedisiplinan, dicapai melalui tiga metode utama, yaitu keteladanan (uswah), pembiasaan, dan nasihat (mau'izhah). Abuddin Nata menekankan bahwa ketiga metode ini tidak boleh berjalan secara parsial di salah satu lingkungan pendidikan saja, melainkan harus diterapkan secara konsisten baik oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah, sebab akhlak yang dicontohkan, dibiasakan, dan dinasihatkan secara berulang itulah yang pada akhirnya terinternalisasi menjadi kepribadian yang utuh pada diri peserta didik (Nata, 2010).

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan berlangsung melalui tiga pusat, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang harus saling mendukung (Ki Hajar Dewantara, 1977). Namun, hasil kajian di MTsN 1 Aceh Tengah menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan sekolah dan keterlibatan orang tua dalam pembinaan kedisiplinan siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh (Khumairo, 2025) Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman orang tua, ekspektasi yang tidak sesuai kenyataan, serta belum optimalnya komunikasi antara guru dan orang tua. Akibatnya, peningkatan kedisiplinan tidak dapat hanya bergantung pada aturan sekolah, melainkan memerlukan kerja sama yang terstruktur dan berkelanjutan antara guru dan orang tua sebagai mitra strategis dalam pembinaan karakter siswa. Padahal Masyarakat Aceh yang kuat dengan nilai keagamaan dan kekeluargaan memandang pendidikan kedisiplinan sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Konsep tripusat pendidikan tersebut memperoleh penguatan normatif dalam kajian pendidikan Islam. Abuddin Nata menegaskan bahwa lingkungan pendidikan Islam terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat yang bekerja secara terpadu, dengan keluarga menempati posisi sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama karena di sanalah fitrah anak mula-mula dibentuk sebelum ia memasuki lembaga pendidikan formal. Sekolah, dalam pandangan Abuddin Nata, berfungsi memperkuat dan mengembangkan nilai yang telah ditanamkan di rumah melalui proses tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang

berlangsung secara sistematis. Ketiga fungsi pendidik itulah yang semestinya dijalankan bersama oleh guru dan orang tua, sebab pendidik dalam perspektif Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu (ta'lim), tetapi juga membimbing pertumbuhan (tarbiyah) dan membina akhlak (ta'dib) peserta didik secara utuh (Nata, 2010). Landasan normatif tanggung jawab keluarga ini secara eksplisit ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Ayat tersebut menjadi dasar bahwa tanggung jawab pembinaan akhlak dan kedisiplinan mula-mula dipikul oleh orang tua sebelum diperkuat oleh guru di sekolah. Hal ini juga selaras dengan sabda Rasulullah SAW yang menegaskan peran sentral orang tua dalam membentuk karakter anak sejak dini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: " Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Perkembangan teknologi dan globalisasi turut mempengaruhi perilaku remaja, terutama dalam penggunaan media digital yang kurang terkontrol. Hal ini berpotensi menurunkan kedisiplinan, konsentrasi belajar, serta meningkatkan perilaku yang mengutamakan diri sendiri. Di sisi lain, perubahan pola kehidupan masyarakat modern menyebabkan berkurangnya waktu interaksi antara orang tua dan anak. Kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi seringkali mengurangi perhatian terhadap pembinaan karakter dan kedisiplinan anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, sehingga peran orang tua sangat menentukan dalam membentuk karakter disiplin. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam membimbing remaja agar mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa referensi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan anak dapat meningkatkan kontrol sosial dan pembentukan karakter siswa.

Kedisiplinan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama merupakan permasalahan sangat mendasar yang menjadi perhatian kepentingan pendidikan di Indonesia. Di MTsN 1 Aceh Tengah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam negeri yang berada di wilayah Pegunungan di Aceh, gejala menurunnya tingkat kedisiplinan siswa kelas VIII menunjukkan kecenderungan yang berdampak terhadap proses

pembelajaran. Hasil observasi awal menunjukkan adanya berbagai bentuk pelanggaran disiplin, seperti keterlambatan hadir tanpa alasan yang jelas, ketidakpatuhan terhadap tata tertib berpakaian dan aturan sekolah, rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, serta perilaku-perilaku lain yang berpotensi menghambat kegiatan belajar di dalam kelas.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua merupakan faktor penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Kolaborasi tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi yang intensif, pertemuan rutin, penggunaan media komunikasi digital, serta keterlibatan orang tua dalam program sekolah. Selain itu, pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dan keteladanan juga dinilai efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada jenjang sekolah dasar dan belum banyak mengkaji secara mendalam konteks madrasah tsanawiyah, Terlebih di daerah Aceh, yang dikenal memiliki identitas budaya yang khas serta menjadikan nilai-nilai syariat Islam sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Penelitian mengenai dinamika kerja sama, strategi implementasi, serta hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kedisiplinan remaja di madrasah masih terbatas, sehingga diperlukan kajian yang lebih kontekstual.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai upaya untuk memahami dan menguraikan secara mendalam berbagai fenomena, peristiwa, maupun aktivitas sosial yang berlangsung di lapangan, tanpa adanya perlakuan atau rekayasa terhadap variabel yang diteliti (Sugiono, 2019).

Data penelitian di peroleh melalui observasi awal dengan guru dan orang tua, dan wawancara semi-terstruktur dengan subjek penelitian mencakup empat kelompok informan: (1) kepala Madrasah, (2) komite, (3) wali kelas, (4) orang tua atau wali murid dari kelas VIII. Proses wawancara diselenggarakan secara tatap muka dengan panduan pertanyaan yang bersifat terbuka, di mana setiap sesi didokumentasikan melalui rekaman menggunakan perangkat ponsel guna menjaga keakuratan data yang diperoleh, kemudian hasil rekaman tersebut dialihkan ke dalam bentuk transkrip secara menyeluruh.

Data kualitatif hasil transkripsi selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang dilakukan secara berkesinambungan. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif yang terdiri atas tiga tahapan. Pertama, data yang terkumpul disaring dan difokuskan hanya pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, data yang telah tersaring disusun dalam bentuk narasi deskriptif guna mempermudah pemahaman. Ketiga, pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan melalui penelusuran pola serta keterkaitan antar data yang diperoleh di lapangan. Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi yang berasal dari berbagai sumber yang berbeda, khususnya antara pernyataan yang disampaikan oleh pihak guru dan orang tua.

Keseluruhan tahapan pengumpulan serta analisis data dilaksanakan secara alami dengan menyesuaikan kondisi nyata yang berlangsung di lingkungan sekolah, sehingga

temuan penelitian mampu menggambarkan secara faktual bagaimana bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di MTsN 1 Aceh Tengah dapat dibaca dan dianalisis lebih dalam melalui tiga konsep dari teori Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, yaitu pembiasaan, keselarasan nilai antara rumah dan sekolah, serta pengawasan yang berkesinambungan. ketiga konsep ini tidak hanya di pahami sebagai pemikiran klasik, tetapi juga berfungsi sebagai landasan normatif yang masih sangat relevan dalam pembacaan dan memahami pola kerja sama antara guru dan orang tua dalam dunia pendidikan islam saat ini, khususnya di madrasah.

Pembiasaan (رياضة النفس) sebagai fondasi disiplin

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk kerja sama yang paling efektif dalam membangun pembiasaan adalah buku catatan siswa dan grup whatsapp kelas. Kedua mekanisme ini memungkinkan terjadinya pemantauan harian yang berulang, sehingga pelanggaran kecil dapat segera direspons sebelum berkembang menjadi pola perilaku yang menetap. Wali kelas mengakui bahwa siswa yang orang tuanya rutin merespons laporan dari buku catatan cenderung menunjukkan perbaikan perilaku yang sudah bersifat serius. Dua hal ini selaras dengan konsep *riyaadhatun-nafs* Al-Ghazali, bahwa pembiasaan harus dilakukan secara dini, konsisten, dan tidak terputus agar membentuk karakter yang kukuh. Al-Ghazali kembali menegaskan bahwa moralitas yang baik, termasuk di dalamnya sikap disiplin, tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui pembiasaan yang diulang secara konsisten dan berkesinambungan (Al-Ghazali, 2005). Ibnu Miskawaih menegaskan juga dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlaq*, bahwa akhlak manusia pada dasarnya bersifat dapat dibentuk dan diubah melalui latihan yang berkesinambungan. Menurutnya, perilaku yang baik awalnya terasa berat akan menjadi ringan dan natural apabila terus dibiasakan hingga menjadi watak yang menetap pada diri seorang (Ibnu Miskawaih, 2011). Temuan ini sejalan dengan penelitian Listari M, Tabrani I, dan Nurjanah E (2022) yang menemukan bahwa program pembiasaan yang melibatkan orang tua secara aktif, seperti laporan harian kedisiplinan dan komitmen tertulis di awal tahun ajaran, terbukti mampu menurunkan frekuensi pelanggaran tata tertib di sekolah dasar secara signifikan. Meskipun konteksnya berbeda, prinsipnya sama, pembiasaan yang hanya berjalan di salah satu lingkungan saja. Jadi kerja sama antara guru dan orang tua merupakan kunci utama dalam membentuk kedisiplinan siswa yang berkelanjutan dan tidak bersifat sementara. Tanpa adanya keterlibatan kedua pihak secara bersama, upaya pembinaan yang dilakukan di sekolah beresiko tidak memberi dampak yang signifikan karna tidak didukung oleh pembinaan yang sama di lingkungan rumah. Mekanisme komunikasi seperti buku catatan siswa dan grup WhatsApp kelas terbukti menjadi media yang efektif dalam menjaga kesinambungan pemantauan antara sekolah dan rumah, sehingga pembiasaan disiplin tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah tetapi juga terjaga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dilihat dari indikator kedisiplinan Tu'u (2004), pembiasaan melalui buku catatan siswa dan grup WhatsApp kelas ini paling nyata memperkuat dua indikator, yaitu ketaatan terhadap tata tertib

sekolah dan kedisiplinan waktu, karena kedua mekanisme tersebut memungkinkan pelanggaran terkait kehadiran dan kepatuhan pada aturan segera terpantau dan direspons sebelum menjadi kebiasaan yang menetap.

Selain didukung oleh teori pendidikan, urgensi pembiasaan yang berkesinambungan ini juga memiliki dasar normatif dalam Al-Qur'an surah Al-'Ashr ayat 1-3, yang menyatakan:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran(3)" (QS. Al-'Ashr [103]: 1-3)

Ayat ini menunjukkan bahwa kerugian manusia bersumber dari ketidakkonsistenan dalam beramal, sebuah prinsip yang relevan dengan konsep *riyaadhatun-nafs*, sebab pembiasaan disiplin yang terputus-putus tidak akan membentuk karakter yang kukuh. Nasihat timbal balik yang disebutkan dalam ayat tersebut juga mencerminkan pola kerja sama guru dan orang tua melalui buku catatan siswa dan grup WhatsApp kelas, yaitu proses saling mengingatkan secara berkesinambungan antara dua pihak yang sama-sama bertanggung jawab atas pembentukan disiplin anak.

Keselarasan (التوازن) nilai sinkronisasi Sekolah dan rumah

Dari hasil wawancara prinsip tawazun ini tercermin dari kasus yang dikemukakan wali murid, di mana ia baru mengetahui kebiasaan anaknya bermain gawai hingga larut malam setelah mendapat informasi dari wali kelas. Fakta ini mengungkap adanya jurang keselarasan antara apa yang diharapkan sekolah dan apa yang terjadi di rumah. Program parenting Islam yang dilaksanakan oleh komite madrasah satu kali per semester merupakan salah satu upaya untuk menjembatani jurang ini, dengan cara menyelaraskan pemahaman dan standar perilaku antara pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan anak tidak dapat berjalan secara terpisah antara ranah keluarga dan sekolah. Al-Ghazali kembali menegaskan bahwa moralitas yang baik, termasuk di dalamnya sikap disiplin, tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui pembiasaan yang diulang secara konsisten dan berkesinambungan (Al-Ghazali, 2005). Ketika nilai yang ditanamkan di rumah selaras dengan yang dipraktikkan di sekolah, siswa akan mengalami konsistensi normatif yang memperkuat motivasi internal untuk berdisiplin. Sebaliknya, apabila terjadi kesimpangan, misalnya sekolah menuntut ketepatan waktu sementara di rumah siswa tidak pernah diajari manajemen waktu, maka siswa akan mengalami konflik nilai yang justru melemahkan kedisiplinannya. Hasil wawancara ini sejalan dengan Natsir et al (2018), menyatakan bahwa mutu pendidikan, termasuk pembentukan karakter, sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah mendapat dukungan dan penguatan di lingkungan keluarga. Ketika sekolah dan keluarga bergerak dalam arah yang sama, efek pendidikan karakter bersifat kumulatif dan saling memperkuat. Sebaliknya, ketika

keduanya tidak sinkron, siswa cenderung memilih norma yang lebih longgar, yaitu pola yang berlaku di rumah, sehingga upaya pembinaan disiplin sekolah menjadi kurang efektif. Dalam konteks Aceh yang mengedepankan nilai syariat Islam dalam kehidupan bermasyarakat, keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di madrasah dengan praktik keseharian di keluarga menjadi faktor yang bahkan lebih krusial dibanding di sekolah umum sekalipun. Jika dipetakan pada indikator kedisiplinan Tu'u (2004), keselarasan nilai ini paling terasa pada indikator kepatuhan terhadap aturan berpakaian dan kerapian, sebab standar kerapian yang ditetapkan sekolah baru akan terinternalisasi apabila orang tua turut menegakkan standar yang sama di rumah, bukan sekadar menjadi aturan yang berlaku selama siswa berada di lingkungan madrasah.

Pengawasan Berkesinambungan (المراقبة) kontrol eksternal menuju kesadaran internal

Dari hasil wawancara di lapangan mekanisme pengawasan di MTsN 1 Aceh Tengah mencakup pemantauan harian melalui grup WhatsApp, pencatatan perilaku dalam buku catatan siswa, serta kunjungan rumah (home visit) untuk kasus-kasus pelanggaran serius. Ketika wali kelas melakukan home visit kepada empat siswa yang sering terlambat, tiga di antaranya menunjukkan perbaikan perilaku yang nyata dalam bulan berikutnya. Respons positif ini bukan semata karena adanya sanksi, melainkan karena siswa merasakan bahwa pengawasan guru dan orang tua berjalan secara bersamaan dan saling mendukung, sehingga mereka tidak bisa lagi “bermain di celah” antara dua lingkungan tersebut. Konsep muraqabah dalam pemikiran Al-Ghazali merujuk pada kesadaran bahwa setiap perilaku manusia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini diterjemahkan menjadi pentingnya pengawasan yang konsisten dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua, sebagai jembatan menuju terbentuknya kontrol diri pada siswa (Al-Ghazali, 2005). Pengawasan eksternal yang terstruktur dan penuh kasih bukan bertujuan menciptakan rasa takut, melainkan menanamkan kesadaran moral yang pada akhirnya mendorong siswa untuk disiplin atas dasar tanggung jawab, bukan tekanan. Pandangan ini didukung oleh penelitian Dirman dan Haryati (2024) yang menunjukkan bahwa sistem absensi berbasis teknologi yang terintegrasi dengan notifikasi langsung kepada orang tua melalui WhatsApp terbukti meningkatkan kehadiran dan kepatuhan siswa secara signifikan di madrasah. Studi tersebut menekankan bahwa efektivitas pengawasan bukan terletak pada kecanggihan alat yang digunakan, melainkan pada konsistensi dan keterlibatan aktif orang tua dalam merespons setiap informasi yang diterima dari sekolah. Ini menegaskan bahwa muraqabah dalam pendidikan modern harus dipahami sebagai pengawasan kolaboratif, di mana guru dan orang tua secara bersama-sama membangun sistem pantau yang tidak memberi ruang bagi siswa untuk berperilaku secara berbeda di dua lingkungan tersebut.

Landasan konsep muraqabah ini dapat ditelusuri secara jelas dalam hadis Jibril yang masyhur, ketika Rasulullah SAW ditanya tentang ihsan dan menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه مسلم)

"Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau

tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu" (HR. Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa kesadaran diawasi bukan dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut, melainkan kesadaran spiritual yang mendorong kontrol diri secara sukarela. Prinsip inilah yang oleh Al-Ghazali diadaptasi menjadi konsep muraqabah dalam pendidikan akhlak, dan yang oleh Nata (2010) ditempatkan sebagai salah satu tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kesalehan yang lahir dari kesadaran batin, bukan sekadar kepatuhan yang digerakkan oleh pengawasan eksternal semata.

Secara keseluruhan, ketiga konsep Al-Ghazali tersebut membentuk satu kesatuan logis yang saling menopang. Pembiasaan memerlukan konsistensi yang hanya dapat terwujud apabila guru dan orang tua menjalankan peran yang selaras. Keselarasan itu sendiri hanya bisa dipertahankan apabila ada mekanisme pengawasan bersama yang menjaga agar tidak ada celah antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dipraktikkan di rumah. Dengan demikian, kerja sama guru dan orang tua bukan sekadar strategi administratif, melainkan merupakan keharusan teologis dan pedagogis dalam perspektif pendidikan Islam yang dirumuskan Al-Ghazali. Pola pengawasan bersama ini juga menjadi wadah bagi tumbuhnya indikator sikap tanggung jawab dan kesadaran diri (Tu'u, 2004), sebab siswa yang terbiasa diawasi secara konsisten dan penuh kasih oleh guru maupun orang tua berangsur-angsur menaati aturan bukan karena takut sanksi, melainkan atas dasar tanggung jawab pribadi. Secara keseluruhan, hasil kerja sama guru dan orang tua dapat diukur melalui perubahan pada kelima indikator kedisiplinan tersebut, mulai dari ketaatan pada tata tertib, kedisiplinan waktu, kerapian dan kepatuhan berpakaian, tanggung jawab, hingga kesadaran diri, sebagai bukti bahwa kolaborasi kedua pihak benar-benar berdampak pada perubahan perilaku siswa, bukan hanya berhenti pada pelaksanaan program.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua merupakan pilar utama dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII di MTsN 1 Aceh Tengah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa berbagai mekanisme yang telah berjalan, meliputi pertemuan wali murid, grup WhatsApp kelas, buku catatan siswa, dan kunjungan rumah, memberikan dampak positif yang nyata terhadap perilaku siswa, terutama ketika dilaksanakan secara konsisten dan direspons secara aktif oleh kedua belah pihak. Mekanisme yang diterapkan di lapangan bila dianalisis melalui tiga kerangka konseptual Al-Ghazali, yaitu pembiasaan, keselarasan, dan pengawasan berkesinambungan, memperkuat pemahaman bahwa kerja sama ini bukan sekadar strategi administratif, melainkan suatu keharusan pedagogis-teologis dalam pendidikan Islam.

Pertama, dari perspektif pembiasaan disiplin yang berhasil hanya dapat terwujud apabila guru dan orang tua bergerak secara beriringan dalam menerapkan rutinitas yang konsisten. Mekanisme buku catatan siswa dan pemantauan harian melalui grup WhatsApp terbukti menjadi media yang efektif dalam mendukung pembiasaan ini, karena memungkinkan respons cepat terhadap pelanggaran sebelum berkembang menjadi pola yang menetap. Kedua, dari perspektif tawazun, penelitian ini menemukan bahwa

kesenjangan antara nilai yang ditanamkan sekolah dan praktik di rumah menjadi hambatan terbesar bagi terbentuknya disiplin yang kokoh. Program parenting Islam yang diselenggarakan komite sekolah merupakan langkah yang tepat untuk menjembatani kesenjangan ini, namun perlu ditingkatkan frekuensi dan kedalaman materinya agar dampaknya lebih berkelanjutan. Ketiga, dari perspektif muraqabah, praktik kunjungan rumah yang dilakukan wali kelas membuktikan bahwa pengawasan dilakukan dengan dua pola personal dan kolaboratif antara guru dan orang tua mampu menghasilkan perubahan perilaku siswa yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan pengawasan yang bersifat sepihak atau reaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. bin I. & Muslim bin al-Hajjaj. Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim (Kitab al-Iman, Hadis tentang Fitrah dan Ihsan).
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (Tk. H. Ismail Yakub, Penerj.). Semarang: CV. Faizan.
- Dirman, D., & Haryati, T. (2024). Meningkatkan kedisiplinan siswa MTs Wahid Hasyim melalui absensi sidik jari dan kolaborasi orang tua lewat WhatsApp. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*.
- Ismail Yakub, Terjemahan *Ihya 'Ulumiddin*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992), 1085.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ki Hajar Dewantara. (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Listari, M., Tabroni, I., & Nurjanah, E. (2022). Kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di UPTD SDN 1 Campakasari. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 200–212.
- Meeus, W. (2016). Adolescent identity formation: A review of theories and research. *Developmental Review*, 41, 1–24.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Natsir, N. F., Aisyah, A., Hasbiyallah, H., & Ihsan, M. N. (2018). Mutu pendidikan: Kerjasama guru dan orang tua. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 311–327.
- Natsir, N. F., Aisyah, A., Hasbiyallah, H., & Ihsan, M. N. (2018). Mutu pendidikan: Kerjasama guru dan orang tua. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 311–327.
- Rahayu, S., & Setiawan, B. (2021). Efektivitas Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Disiplin Siswa MTs. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 78–95.
- Ramli, M. & zamzami, D. N (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib al-Akhlak). *sustainable*, 208–2020.

- Santroek, J. W. (2024). Masa remaja (Edisi ke-17, Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. (2019). Metode penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tu'u, T. (2004). Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo.

